



MELAMPAUI AKAL DAN WAHYU: SINTESIS KONSEPTUAL TENTANG VALIDASI PENGETAHUAN DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM

Muhammad Amruddin Latif¹, & Zain Rahmatika Murni^{2*}

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Attarmasi Pacitan

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Attarmasi Pacitan

*e-mail: zainrahmatika@gmail.com

Submit Tgl: 16-September-2026

Diterima Tgl: 26-September-2026

Diterbitkan Tgl: 08-Oktober-2026

Abstrak: Literatur epistemologi Islam telah membahas wahyu, akal, indra, intuisi, pembuktian, kepastian, transmisi, dan otoritas secara luas, tetapi hubungan fungsional di antara unsur-unsur tersebut belum selalu dijelaskan dengan terang. Akibatnya, epistemologi Islam sering dibaca hanya melalui hubungan akal dan wahyu atau sebagai daftar konsep yang berdiri sendiri. Kajian ini menelaah bagaimana unsur-unsur itu bekerja dalam proses memperoleh dan menilai pengetahuan. Analisis isi kualitatif dilakukan terhadap metadata dan abstrak artikel Scopus, disertai verifikasi teks lengkap secara selektif pada rujukan utama. Dari 1.030 rekaman awal, proses deduplikasi dan penyaringan menghasilkan 232 artikel inti; 124 artikel menjadi dasar analisis utama, 108 artikel dipakai sebagai pendukung, dan 36 artikel utama diperiksa melalui teks lengkap. Tiga pertanyaan menjadi panduan awal: dari mana pengetahuan memperoleh dasar, bagaimana pengetahuan dipahami dan diuji, serta dengan ukuran apa pengetahuan dinilai sah. Hasil sintesis menunjukkan tiga fungsi yang saling berkaitan: sumber pengetahuan, cara memahami dan menguji pengetahuan, serta kriteria validitas. Wahyu, akal, indra, tradisi, *fiṭrah*, dan pengalaman dapat memberi dasar bagi pengetahuan; intelek, bahasa, penafsiran, *burhān*, dan *ijtihād* membantu mengolahnya; sedangkan *yaqīn*, kekuatan bukti, kesesuaian dengan realitas, koherensi dengan wahyu, dan keandalan transmisi digunakan untuk menilainya. Satu unsur dapat menjalankan lebih dari satu fungsi. Perbedaan ini menjelaskan hubungan kerja antarunsur yang selama ini tersebar dalam literatur.

Kata Kunci: Epistemologi Islam; Validasi Pengetahuan; Sintesis Konseptual.

Abstract: Islamic epistemological literature has extensively examined revelation, reason, sense perception, intuition, demonstration, certainty, transmission, and authority, yet the functional relations among these elements have not always been clearly articulated. As a result, Islamic epistemology is often approached primarily through the relationship between reason and revelation or as a set of separate concepts. This study examines how these elements operate in the acquisition and evaluation of knowledge. Qualitative content analysis was conducted on the metadata and abstracts of Scopus-indexed articles, supplemented by selective full-text verification of key references. From 1,030 initial records, deduplication and screening produced a core corpus of 232 articles; 124 articles formed the main analytical basis, 108 served as supporting sources, and 36 key articles were examined through full-text verification. Three questions guided the initial analysis: what grounds knowledge, how is knowledge understood and tested, and by what criteria is knowledge considered valid? The synthesis identifies three interrelated functions: sources of knowledge, means of understanding and testing knowledge, and criteria of validity. Revelation, reason, sense perception, tradition, *fiṭrah*, and experience may provide grounds for knowledge; intellect, language, interpretation, *burhān*, and *ijtihād* contribute to its development and assessment; while *yaqīn*, strength of evidence, correspondence with reality, coherence with revelation, and reliability of transmission serve as criteria of validity.

A single element may perform more than one function. This distinction clarifies the functional relations among elements that have remained dispersed across the literature.

Keywords: *Islamic Epistemology; Validation Of Knowledge; Conceptual Synthesis.*

Cara mengutip Latif, M. A., & Murni, Z. R. (2026). Melampaui Akal dan Wahyu: Sintesis Konseptual tentang Validasi Pengetahuan dalam Epistemologi Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(3), 912–927. <https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.2775>

PENDAHULUAN

Epistemologi Islam membahas pertanyaan dasar tentang pengetahuan: dari mana manusia mengetahui sesuatu, bagaimana pengetahuan diperoleh dan dipahami, serta mengapa suatu klaim layak diterima sebagai benar. Pertanyaan ini muncul dalam banyak cabang keilmuan Islam. Falsafah membahas hubungan antara demonstrasi, sebab, dan kepastian; *kalām* memberi perhatian pada akal, wahyu, indra, dan berita yang benar; *tasawuf* membahas pengetahuan diskursif, *ma'rifah*, dan realisasi spiritual; sedangkan *uṣūl al-fiqh* dan ilmu hadis menaruh perhatian pada penafsiran, inferensi, transmisi, dan otoritas. Literatur kontemporer juga menghubungkan persoalan tersebut dengan pendidikan, sains, dan filsafat agama. Karena itu, epistemologi Islam bukan bidang yang kekurangan bahan kajian. Ia justru kaya akan konsep, tradisi, dan bentuk (Ahmadizade, 2024; Black, 2006; Casewit, 2020; Hansu, 2009; Karagöz, 2021; Strobino, 2016).

Kekayaan tersebut sekaligus memperlihatkan persoalan akademik: berbagai unsur pengetahuan dibahas dalam percakapan yang berbeda. Kajian tentang akal dan wahyu menjelaskan hubungan dua sumber penting dalam pemikiran Islam (Alsuhaymi & Atallah, 2025; Syafaq et al., 2024). Kajian tentang al-Farabi dan Ibn Sina menjelaskan demonstrasi dan kepastian (Black, 2006; Strobino, 2016). Kajian tentang *mutawātir* menjelaskan kekuatan pengetahuan yang diterima melalui transmisi (Hansu, 2009). Kajian tentang al-Shushtari membedakan pengetahuan diskursif, pengenalan langsung, dan realisasi mistik (Casewit, 2020). Masing-masing pembahasan penting, tetapi hubungan fungsional antarunsur tersebut dalam proses pembentukan dan validasi pengetahuan belum selalu dirumuskan secara terpadu.

Persoalan utamanya terletak pada fungsi masing-masing unsur yang belum selalu dibedakan dengan tegas. Wahyu dan akal dapat disebut sebagai sumber pengetahuan; akal juga dipakai sebagai alat penalaran; *burhān* dapat dipahami sebagai cara membuktikan suatu klaim sekaligus ukuran kekuatan pembuktian; dan transmisi dapat menjadi jalan memperoleh pengetahuan sekaligus objek pemeriksaan reliabilitas. Jika semua unsur hanya disusun sebagai daftar, hubungan antara asal pengetahuan, proses memahami, dan ukuran penerimaannya menjadi kabur.

Persoalan tersebut tampak jelas dalam pembacaan yang terlalu terpusat pada akal dan wahyu. Relasi akal–wahyu memang penting dan tetap menjadi salah satu pokok besar epistemologi Islam. Namun, hubungan itu belum menjawab seluruh pertanyaan. Setelah wahyu diterima sebagai sumber, bagaimana teks dipahami? Ketika akal digunakan, bentuk penalaran apa yang dianggap memadai? Bagaimana pengalaman indrawi diperiksa? Mengapa suatu transmisi dipercaya? Apa yang membedakan kepastian dari dugaan? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya memiliki asal, tetapi juga memerlukan proses pemahaman dan ukuran penerimaan.

Sintesis konseptual digunakan untuk menjelaskan hubungan tersebut. Tiga fungsi dipakai sebagai panduan: sumber pengetahuan, cara memahami dan menguji pengetahuan, serta kriteria validitas. Sumber menjawab pertanyaan tentang dasar atau asal pengetahuan. Cara memahami dan menguji pengetahuan menjawab pertanyaan tentang perangkat yang digunakan untuk menafsirkan, menalar, membuktikan, dan menghubungkan informasi. Kriteria validitas menjawab pertanyaan tentang alasan suatu klaim dinilai sahih, pasti, sesuai dengan realitas, selaras dengan wahyu, atau dapat dipercaya. Istilah “instrumen pengetahuan” tetap digunakan dalam tabel dan pembahasan teknis, dengan pengertian sebagai cara atau perangkat yang dipakai untuk mengolah pengetahuan.

Tiga fungsi tersebut digunakan sebagai kerangka analitis awal. Kerangka ini berangkat dari pertanyaan dasar epistemologi dan diperiksa terhadap pola dalam korpus. Dalam proses analisis, satu unsur dapat ditempatkan pada lebih dari satu fungsi sesuai konteks pembahasannya, sementara artikel yang tidak sesuai dengan pembagian awal diperlakukan sebagai kasus yang memerlukan penafsiran tersendiri. Analisis menilai sejauh mana pembedaan fungsi tersebut menjelaskan literatur tanpa menghapus perbedaan antartradisi.

Pembedaan fungsi menyiratkan bahwa unsur yang sama dapat menjalankan pekerjaan berbeda menurut konteksnya. Akal dapat menjadi dasar pengetahuan sekaligus alat untuk memeriksa pengalaman dan menafsirkan wahyu. *Burhān* dapat menjadi cara pembuktian sekaligus ukuran kekuatan suatu kesimpulan. Wahyu dapat memberi dasar pengetahuan sekaligus menjadi rujukan normatif bagi penilaian tertentu. Dengan pembedaan ini, literatur yang tersebar dapat dibandingkan tanpa diperlakukan sebagai satu doktrin yang seragam.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian diarahkan oleh tiga pertanyaan. Pertama, apa saja yang diperlakukan sebagai sumber atau dasar pengetahuan dalam literatur yang dianalisis? Kedua, bagaimana pengetahuan dipahami, diolah, ditafsirkan, dan diuji? Ketiga, dengan ukuran apa pengetahuan dinilai sahih atau dapat dipercaya? Jawaban atas pertanyaan ini digunakan untuk menjelaskan epistemologi Islam sebagai proses yang menghubungkan dasar pengetahuan, cara mengetahui, dan ukuran validitas.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Posisi Kajian

Penelitian ini merupakan sintesis konseptual berbasis analisis isi kualitatif terhadap metadata dan abstrak artikel yang terindeks Scopus. Literatur dikumpulkan dan disaring secara teratur, kemudian dibaca untuk mengenali pola hubungan yang berkaitan dengan masalah epistemologi. Fokus penelitian terletak pada pola konseptual, sedangkan produktivitas publikasi, jaringan sitasi, dan pembacaan teks lengkap seluruh artikel berada di luar cakupannya.

Pendekatan ini memadukan prinsip *critical interpretive synthesis* dan *framework synthesis*. *Critical interpretive synthesis* digunakan ketika literatur yang dikaji beragam dan tujuan penelitian bukan sekadar menjumlahkan temuan, melainkan menyusun penjelasan konseptual dari berbagai jenis pembahasan (Dixon-Woods et al., 2006). *Framework synthesis* memberi ruang untuk menggunakan kerangka awal, lalu menyesuaikannya ketika data menunjukkan fungsi, batas, atau kasus yang berbeda (Carroll et al., 2011, 2013). Analisis isi kualitatif digunakan untuk memastikan bahwa pengelompokan didasarkan pada definisi kategori dan aturan pembacaan yang konsisten, bukan pada penafsiran yang tidak terstruktur (Mayring, 2000).

Tiga fungsi: sumber, instrumen, dan kriteria validitas, digunakan sebagai kerangka awal yang terbuka untuk penyesuaian. Analisis bergerak bolak-balik antara kerangka dan literatur. Jika suatu konsep memainkan dua peran, kedua peran dicatat. Jika suatu artikel hanya menyebut istilah tanpa menjelaskan fungsi epistemiknya, artikel tersebut tidak dipakai sebagai bukti kuat. Tema yang lebih tepat dipahami sebagai konteks, akibat, atau problem epistemik tidak dimasukkan secara paksa ke dalam tiga fungsi utama.

Pembentukan Korpus

Unit analisis meliputi judul, abstrak, kata kunci penulis, kata kunci indeks, nama jurnal, tahun terbit, dan informasi bibliografis. Judul, abstrak, dan kata kunci digunakan karena ketiganya memuat fokus konseptual yang dinyatakan secara eksplisit oleh artikel. Konsekuensinya, penelitian tidak menetapkan posisi doktrinal rinci setiap penulis hanya berdasarkan abstrak. Analisis berfokus pada unsur-unsur yang dibahas dalam literatur, fungsi yang dijalankannya, dan hubungannya dengan validasi pengetahuan.

Korpus dibangun secara bertahap. Data awal terdiri atas 1.030 artikel yang berasal dari beberapa kelompok pencarian tentang teori pengetahuan dalam Islam, problem pengetahuan, istilah epistemik teknis, dan tokoh atau tradisi yang relevan. Setelah artikel yang terduplikasi dihapus, tersisa 935 artikel. Penyaringan berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci menghasilkan 477 artikel yang relevan dengan sumber pengetahuan, proses mengetahui, validitas, atau persoalan epistemik. Penyaringan lebih lanjut menetapkan 232 artikel sebagai korpus utama penelitian. Dari jumlah tersebut, 124 artikel menjadi pusat analisis dan 108 artikel digunakan sebagai pendukung atau pembanding. Tiga puluh enam artikel utama diperiksa melalui teks lengkap untuk menilai ketepatan klaim yang ditarik dari metadata dan abstrak.

Artikel dimasukkan apabila membahas epistemologi Islam secara langsung atau memberi bahan yang jelas untuk menjawab salah satu pertanyaan penelitian. Artikel dikeluarkan apabila hubungan dengan epistemologi hanya bersifat sangat umum, istilah pengetahuan muncul tanpa fungsi yang dapat dikenali, atau fokus artikel terlalu jauh dari masalah validasi pengetahuan. Kajian tokoh dan disiplin terapan tetap dapat digunakan, tetapi hanya sejauh memberi bukti yang jelas tentang sumber, cara mengetahui, atau ukuran validitas.

Tabel 1. Alur pembentukan korpus

Tahap	Jumlah	Keterangan
Rekaman awal	1.030	Seluruh rekaman dari kelompok pencarian tematik
Rekaman unik	935	Rekaman setelah duplikasi dihapus
Kandidat relevan	477	Rekaman yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian
Korpus inti	232	Artikel yang digunakan dalam sintesis konseptual
Analisis utama	124	Artikel yang menjadi dasar utama temuan
Pendukung	108	Artikel untuk konteks dan pembanding
Verifikasi teks lengkap	36	Artikel utama yang diperiksa lebih mendalam

Proses Analisis dan Pemeriksaan Klaim

Pembacaan dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, artikel diperiksa untuk mengenali unsur yang dibicarakan, seperti wahyu, akal, indra, *fiṭrah*, *burhān*, *yaqīn*, bahasa, penafsiran, *ijtihād*, transmisi, atau *ma'rifah*. Kedua, unsur tersebut tidak langsung dimasukkan ke satu kotak. Konteks kalimat dan tujuan artikel dibaca untuk menentukan

apakah unsur itu berfungsi sebagai dasar pengetahuan, sebagai cara memahami atau menguji pengetahuan, sebagai ukuran validitas, atau hanya sebagai latar pembahasan. Ketiga, artikel dengan fungsi yang serupa dibandingkan, sedangkan artikel yang menunjukkan peran berbeda dicatat sebagai variasi.

Aturan sederhana digunakan untuk membedakan tiga fungsi. Suatu unsur diperlakukan sebagai sumber apabila menjadi asal, dasar, atau jalur awal pemerolehan pengetahuan. Ia diperlakukan sebagai instrumen apabila membantu menafsirkan, menghubungkan, menyimpulkan, membuktikan, atau memeriksa klaim. Ia diperlakukan sebagai kriteria validitas apabila digunakan untuk menerima, menolak, atau memberi tingkat kepercayaan kepada suatu klaim. Aturan ini tidak membuat kategori menjadi tertutup. Akal, misalnya, dapat menjadi sumber dan instrumen; *burhān* dapat menjadi instrumen dan kriteria; transmisi dapat menjadi jalur pengetahuan sekaligus objek penilaian reliabilitas.

Empat langkah digunakan untuk mengendalikan penerapan kerangka. Pertama, klaim utama harus didukung oleh pola yang muncul pada lebih dari satu artikel. Kedua, satu konsep dapat memiliki fungsi ganda. Ketiga, tema yang dukungannya terbatas seperti: dimensi etis-transformatif, ditempatkan sebagai perluasan, bukan temuan utama. Keempat, teks lengkap artikel kunci diperiksa untuk memastikan bahwa abstrak tidak dibaca melampaui isinya. Langkah-langkah tersebut membuat hubungan antara sumber dan klaim lebih mudah diperiksa.

Metadata dan abstrak dapat menunjukkan fokus, konsep, serta arah argumen, tetapi tidak selalu memuat definisi lengkap, struktur pembuktian, dan perdebatan yang dijawab penulis. Karena itu, hasil penelitian dibatasi pada pola dalam literatur terpilih yang terindeks Scopus. Monograf, teks klasik, jurnal non-Scopus, dan karya dalam berbagai bahasa yang tidak masuk korpus dapat memberi gambaran berbeda atau menambah kategori yang belum tertangkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Kerangka Tiga Fungsi Epistemik

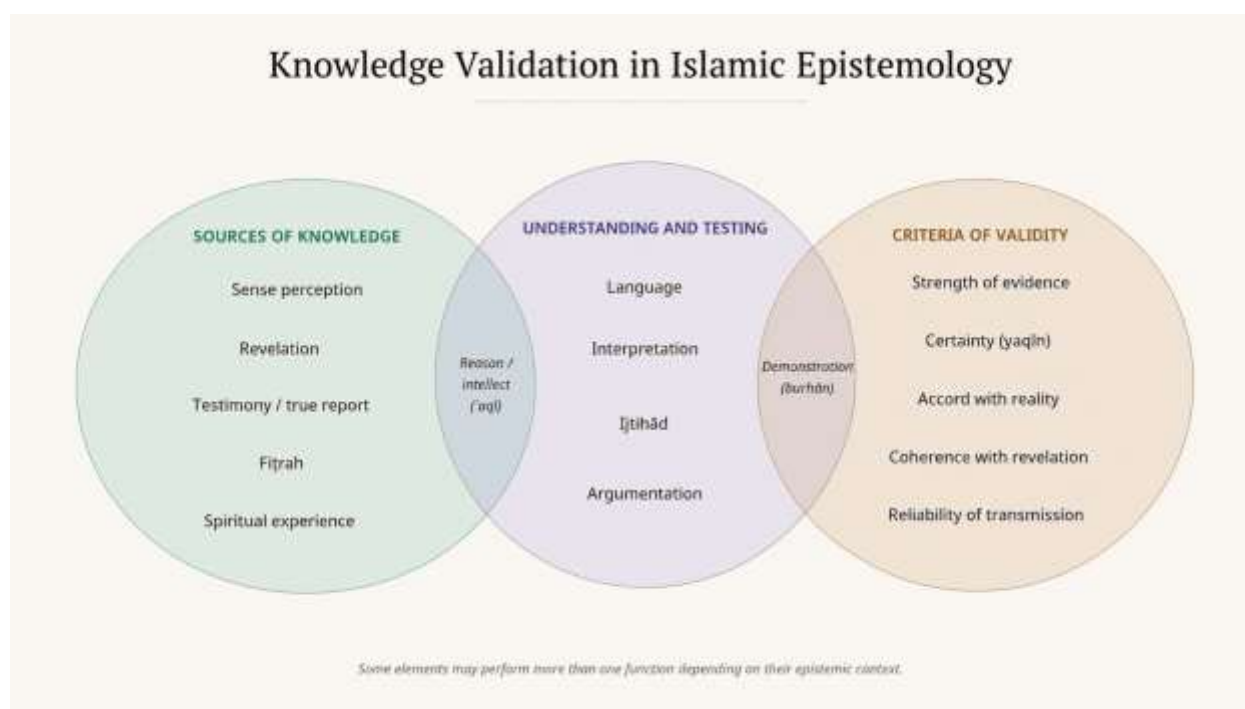
Hasil utama penelitian adalah bahwa berbagai unsur dalam literatur dapat dijelaskan dengan lebih terang ketika dibedakan menurut fungsinya. Pembedaan itu meliputi sumber pengetahuan, instrumen pengetahuan, dan kriteria validitas. Sumber menjelaskan dari mana suatu klaim memperoleh dasar. Instrumen menjelaskan bagaimana klaim dipahami, diolah, atau diuji. Kriteria validitas menjelaskan mengapa klaim tersebut diterima sebagai sah atau dapat dipercaya. Ketiga fungsi ini saling berkaitan, tetapi tidak membentuk urutan yang selalu lurus dan tidak menempatkan setiap konsep hanya pada satu posisi.

Pembedaan fungsi memperjelas beberapa kerancuan yang muncul jika konsep hanya disusun sebagai daftar. Akal dapat memberi pengetahuan, tetapi akal juga bekerja ketika seseorang menilai pengalaman indrawi, menyusun argumen, atau menafsirkan wahyu. *Burhān* adalah cara pembuktian, tetapi keberhasilan demonstrasi juga dipakai untuk menilai kekuatan suatu kesimpulan. Wahyu memberi dasar pengetahuan, tetapi dalam beberapa kajian ia juga menjadi rujukan normatif bagi penerimaan suatu penafsiran. Transmisi memungkinkan pengetahuan diterima dari orang lain, tetapi jalur tersebut harus diperiksa melalui ukuran reliabilitas.

Perbedaan istilah dan bobot antartradisi tetap dipertahankan dalam penerapan kerangka. Falsafah lebih banyak memberi perhatian pada demonstrasi dan kepastian; *kalām* membahas hubungan akal, wahyu, indra, berita yang benar, dan inferensi teologis; *uṣūl al-fiqh* menekankan penafsiran dan prosedur *ijtihād*; ilmu hadis memberi perhatian pada transmisi; sedangkan *tasawuf* dapat membahas pengenalan langsung dan pembentukan subjek. Perbedaan tiga fungsi digunakan untuk membandingkan cara kerja tersebut tanpa menyamakannya.

Tabel 2. Tiga fungsi dalam proses validasi pengetahuan

Fungsi	Pertanyaan Sederhana	Contoh Unsur	Peran
Sumber pengetahuan	Dari mana pengetahuan memperoleh dasar?	wahyu, akal, indra, tradisi, <i>fiṭrah</i> , pengalaman, realitas	Memberi pijakan awal bagi klaim mengetahui
Instrumen pengetahuan	Bagaimana pengetahuan dipahami dan diuji?	intelekt, bahasa, penafsiran, <i>burhān</i> , <i>ijtihād</i> , argumentasi	Mengolah, menafsirkan, menghubungkan, dan menguji klaim
Kriteria validitas	Mengapa pengetahuan dinilai sahih atau dapat dipercaya?	<i>yaqīn</i> , kekuatan bukti, realitas, koherensi wahyu, reliabilitas transmisi	Memberi alasan untuk menerima, menolak, atau membatasi klaim



Gambar 1. Hubungan tiga fungsi dalam proses validasi pengetahuan.

Keragaman Sumber Pengetahuan

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa pembahasan sumber pengetahuan tidak berhenti pada satu unsur. Akal, wahyu, indra, berita yang benar, tradisi, *fiṭrah*, dan pengalaman muncul dalam konteks yang berbeda. Dalam kajian tentang al-Maturidi, misalnya, berita yang benar, indra yang sehat, dan akal disebut sebagai sumber pengetahuan, sementara akal juga dipakai untuk bergerak dari hal yang tampak menuju pemahaman

tentang hal yang tidak tampak (Karagöz, 2021). Dalam kajian tentang persepsi indrawi pada Syekh al-Mufid, indra memiliki peran penting, tetapi hasil persepsi perlu diperiksa oleh akal karena dapat dipengaruhi oleh kekeliruan dan daya imajinasi (Najafpour et al., 2025).

Wahyu dan Al-Qur'an juga tidak hanya dibahas sebagai isi ajaran. Kajian (Abdelnour, 2026) menekankan perubahan cara memahami hubungan pengetahuan, akal, dan wahyu melalui metode Al-Qur'an, sedangkan (Bashier Badi, 2025) menunjukkan bahwa istilah-istilah berpikir dalam Al-Qur'an membentuk gambaran kognisi yang bertingkat dan kontekstual. Kajian tersebut mendukung pembacaan wahyu sebagai sumber yang sekaligus mengarahkan cara manusia berpikir. Fungsi wahyu tetap berbeda menurut fokus setiap kajian: dalam sebagian kajian, wahyu menjadi dasar utama; dalam kajian lain, perhatian tertuju pada cara akal menafsirkan atau mempertanggungjawabkan klaim yang terkait dengan wahyu.

Fitrah dan pengalaman spiritual muncul dengan jangkauan yang lebih terbatas. (Chowdhury, 2025), misalnya, membahas *fitrah* dalam perbandingan epistemologi Ibn Taymiyyah dan Alvin Plantinga. (Casewit, 2020) membahas perbedaan antara pengetahuan diskursif, *ma'rifah*, dan *tahqiq* dalam teks al-Shushtari. Kedua kajian ini menunjukkan bahwa dasar pengetahuan dalam literatur Islam dapat mencakup disposisi manusia dan pengenalan langsung, tetapi kedudukannya berbeda antartradisi.

Literatur memperlihatkan beberapa jalan yang dipakai untuk memberi dasar pada pengetahuan, dan tiap tradisi mengatur hubungan di antara jalan tersebut secara berbeda. Karena itu, pembahasan sumber perlu diikuti oleh pertanyaan tentang tradisi yang menggunakannya, jenis pengetahuan yang dimaksud, dan batas penerapannya.

Instrumen Pemahaman dan Pengujian

Temuan kedua adalah bahwa menyebut sumber pengetahuan belum menjelaskan bagaimana pengetahuan terbentuk. Wahyu perlu dibaca dan ditafsirkan; pengalaman indrawi perlu diperiksa; premis perlu dihubungkan; dan kesaksian perlu dinilai. Karena itu, literatur juga membahas perangkat yang bekerja di antara sumber dan kesimpulan. Perangkat tersebut meliputi akal atau intelek, bahasa, penafsiran, demonstrasi, argumentasi teologis, dan *ijtihad*.

Dalam kajian tentang metode al-Maturidi, pengalaman tentang dunia yang tampak digunakan untuk memahami perkara yang tidak tampak. Akal tidak hanya menampung informasi, tetapi membuat inferensi dari hal yang diketahui menuju hal yang belum diketahui (Karagöz, 2021). Dalam falsafah, pembahasan tentang al-Farabi dan Ibn Sina menunjukkan peran demonstrasi dalam menghubungkan premis, sebab, dan kesimpulan yang pasti (Black, 2006; Strobino, 2016). Di sini *burhān* bekerja sebagai cara pembuktian, bukan sekadar sebagai istilah yang menyertai pengetahuan.

Bahasa dan penafsiran juga menjalankan fungsi penting. Analisis (Bashier Badi, 2025) terhadap istilah berpikir dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa makna kata tidak cukup dipahami secara leksikal; hubungan konteks dan konotasi ikut membentuk cara berpikir. Dalam wilayah hukum, kajian tentang *ijtihad irshādī* di Lajnah Bahtsul Mas'ail menunjukkan bahwa pengetahuan hukum dibentuk melalui teks, penalaran, otoritas keilmuan, dan praktik diskusi yang teratur (Ibtihajuddin et al., 2025). Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima, tetapi dikerjakan melalui metode dan kebiasaan intelektual tertentu.

Hasil ini menunjukkan bahwa satu unsur dapat menjalankan lebih dari satu fungsi. Akal dapat menjadi dasar pengetahuan, tetapi ketika dipakai untuk memeriksa indra atau menyusun argumen, akal bekerja sebagai instrumen. Wahyu dapat menjadi sumber, tetapi pemahamannya berlangsung melalui bahasa dan penafsiran. *Burhān* dapat menjadi metode, sementara keberhasilan metode itu juga memengaruhi penilaian terhadap validitas. Fungsi ganda tersebut menunjukkan bahwa proses mengetahui lebih rumit daripada daftar sumber.

Kriteria Validitas Pengetahuan

Temuan ketiga adalah bahwa literatur tidak memakai satu ukuran yang sama untuk semua bentuk pengetahuan. Dalam falsafah, *yaqīn* dan *burhān* berkaitan dengan tuntutan demonstrasi. Black (2006) menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan derajat kepastian dalam epistemologi al-Farabi. (Strobino, 2016) menjelaskan hubungan pengetahuan, kepastian, sebab, dan relasi dalam kerangka demonstratif Ibn Sina. Dalam konteks ini, klaim yang valid bukan hanya klaim yang kebetulan benar, tetapi klaim yang memiliki dasar pembuktian yang memadai.

Kajian lain memberi perhatian pada hubungan pengetahuan dengan realitas. (Kamis et al., 2025) membahas penegasan bahwa realitas dan pengetahuan tentang sesuatu dapat ditetapkan dalam wacana *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Fokus ini menunjukkan bahwa validitas tidak hanya menyangkut bentuk argumen, tetapi juga hubungan klaim dengan sesuatu yang dianggap nyata dan dapat diketahui. Temuan tersebut mendukung pentingnya kesesuaian dengan realitas tanpa menyiratkan bahwa semua tradisi memakai teori korespondensi yang sama.

Dalam pengetahuan yang diterima melalui orang lain, reliabilitas sumber dan jalur transmisi menjadi penting. (Hansu, 2009) menunjukkan sejarah dan penerimaan istilah *mutawātir* dalam kritik hadis. (Kojonen, 2025) membahas peran kredibilitas sosial dalam penilaian sebuah argumen Islam tentang mukjizat sastra. Kedua kajian ini berbeda konteks, tetapi sama-sama memperlihatkan bahwa pengetahuan tidak selalu dinilai hanya melalui pemeriksaan langsung terhadap objek. Kepercayaan terhadap penyampai, jumlah jalur, dan kredibilitas sosial dapat menjadi bagian dari alasan epistemik.

Koherensi dengan wahyu juga menjadi ukuran dalam kajian yang menempatkan wahyu sebagai rujukan normatif. Pembahasan Ibn Taymiyyah menunjukkan bahwa hubungan akal dan wahyu tidak dapat dipahami sekadar sebagai dua sumber yang bersaing, tetapi menyangkut cara menentukan penalaran yang benar dan penafsiran yang sah (Alsuhaymi & Atallah, 2025). Kajian (Syafaq et al., 2024) juga berusaha menghubungkan metafisika, akal, dan wahyu. Berbagai bentuk validitas tersebut diperlakukan sebagai ukuran yang bergantung pada jenis klaim, jalur pemerolehan, dan tradisi keilmuan yang digunakan.

Pengalaman spiritual menambah lapisan lain. Dalam kajian (Casewit, 2020), *ma'rifah* dan *taḥqīq* dibedakan dari pengetahuan diskursif. Hal ini menunjukkan adanya bentuk pengenalan yang tidak identik dengan demonstrasi formal. Dalam sintesis ini, pengalaman langsung ditempatkan secara terbatas pada konteks spiritual tertentu.

Kedudukan Akal dan Wahyu

Hasil keempat menegaskan bahwa akal dan wahyu tetap menjadi poros penting dalam literatur. Kajian Ibn Taymiyyah membahas kritik terhadap teologi filosofis melalui hubungan akal dan wahyu (Alsuhaymi & Atallah, 2025). Kajian (Syafaq et al., 2024) menempatkan

metafisika, akal, dan wahyu dalam upaya menyusun kembali epistemologi Islam. Kajian (Abdelnour, 2026) dan (Bashier Badi, 2025) juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sumber pernyataan, tetapi mengarahkan cara berpikir. Temuan tersebut mempertahankan kedudukan akal dan wahyu sebagai poros penting dalam epistemologi Islam.

Sintesis menempatkan hubungan akal dan wahyu dalam konteks yang lebih luas. Hubungan tersebut berlangsung melalui bahasa, penafsiran, inferensi, pembuktian, transmisi, dan kebiasaan keilmuan. Hasil akhirnya dinilai melalui kepastian, realitas, koherensi normatif, atau reliabilitas. Dengan demikian, “beyond” dalam judul menunjuk pembacaan yang bergerak lebih jauh dari penyebutan dua istilah menuju proses validasi pengetahuan secara keseluruhan.

Ringkasnya, hasil penelitian menunjukkan lima hal. Pertama, dasar pengetahuan dalam literatur beragam. Kedua, sumber belum menghasilkan pengetahuan yang sah tanpa proses pemahaman dan pengujian. Ketiga, validitas memakai lebih dari satu ukuran. Keempat, satu unsur dapat menjalankan beberapa fungsi. Kelima, susunan fungsi tersebut berbeda antartradisi. Lima hasil ini menjadi dasar dialog dengan literatur sebelumnya.

B. PEMBAHASAN

Pembedaan Fungsi Epistemik

Temuan penelitian ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan keragaman epistemologi Islam. Kajian tentang al-Farabi dan Ibn Sina menempatkan demonstrasi dan kepastian sebagai persoalan penting (Black, 2006; Strobino, 2016). Kajian tentang *al-Maturidi* menampilkan akal, indra, berita yang benar, dan inferensi dari yang tampak menuju yang tidak tampak (Karagöz, 2021). Kajian hadis membahas pengetahuan melalui transmisi (Hansu, 2009), sedangkan kajian *tasawuf* membedakan pengetahuan diskursif dari *ma'rifah* dan *taḥqīq* (Casewit, 2020). Perbedaan istilah dan cara validasi tersebut menegaskan bahwa objek dan tradisi memberi bentuk yang berbeda pada pembahasan pengetahuan.

Pembedaan tiga fungsi mengajukan pertanyaan yang sama kepada pembahasan yang berbeda: unsur itu berfungsi sebagai apa? Pertanyaan ini penting karena studi tokoh atau konsep biasanya menjelaskan satu bagian secara mendalam, tetapi tidak selalu menghubungkannya dengan bagian lain. Perbedaan antara sumber, instrumen, dan kriteria membuat hubungan itu lebih mudah dilihat. Misalnya, kajian tentang persepsi indrawi pada Syekh *al-Mufīd* tidak hanya menunjukkan bahwa indra penting; kajian itu juga menunjukkan bahwa indra memerlukan pemeriksaan rasional (Najafpour et al., 2025). Dengan demikian, satu studi dapat menjelaskan hubungan antara sumber dan instrumen.

Pembedaan fungsi juga menunjukkan keterbatasan cara penyajian yang menempatkan wahyu, akal, indra, *burhān*, *yaqīn*, dan transmisi sebagai unsur yang sejajar. Unsur tersebut tidak melakukan pekerjaan yang sama. Wahyu dan indra dapat memberi bahan atau dasar bagi pengetahuan; bahasa, akal, dan *burhān* membantu mengolahnya; sedangkan *yaqīn* atau reliabilitas transmisi membantu menilai kekuatannya. Batas antarfungsi tidak selalu tegas karena fungsi suatu konsep bergantung pada konteks penggunaannya.

Melalui pembedaan tersebut, asal pengetahuan, proses pemahaman, dan kriteria penerimaan dapat dibaca sebagai fungsi yang tidak identik, sementara satu konsep dapat menjalankan lebih dari satu fungsi sesuai konteks epistemiknya. Perbedaan ini

menunjukkan apakah suatu perdebatan terjadi pada sumber yang diterima, cara menalar, atau ukuran validitas.

Relasi Akal–Wahyu dalam Proses Validasi

Literatur sebelumnya memberi alasan kuat untuk menempatkan akal dan wahyu di pusat pembahasan. (Alsuhaymi & Atallah, 2025) menunjukkan bahwa kritik Ibn Taymiyyah terhadap teologi filosofis tidak dapat dilepaskan dari cara ia memahami kesesuaian akal yang benar dengan wahyu yang sahih. (Syafaq et al., 2024) juga menempatkan akal dan wahyu bersama metafisika sebagai unsur penting dalam penyusunan epistemologi Islam. Poros akal–wahyu karena itu tetap menjadi dasar penting dalam pembahasan.

Namun, poros tersebut belum menjelaskan seluruh proses. Wahyu hadir dalam bahasa dan memerlukan penafsiran. Akal bekerja melalui bentuk inferensi tertentu dan dapat menghasilkan tingkat kepastian yang berbeda. Pengetahuan juga dapat datang melalui indra atau transmisi, lalu diperiksa oleh akal dan ukuran lain. Kajian (Abdelnour, 2026) tentang metode Al-Qur'an dan kajian (Bashier Badi, 2025) tentang istilah berpikir Qur'ani memperlihatkan bahwa hubungan wahyu dan akal juga menyangkut pembentukan cara berpikir, bukan hanya penentuan sumber yang lebih tinggi.

Temuan tersebut menunjukkan keterbatasan gambaran akal dan wahyu sebagai dua kubu yang selalu berhadapan. Dalam literatur yang dianalisis, akal dapat membantu memahami wahyu, menilai persepsi, dan menyusun pembuktian. Wahyu dapat memberi dasar, tujuan, dan batas normatif bagi penalaran. Hubungan keduanya dapat bersifat mendukung, mengarahkan, atau menimbulkan perdebatan tentang penafsiran yang sah. Karena itu, pertanyaan yang lebih tepat bukan hanya “akal atau wahyu?”, tetapi “bagaimana akal dan wahyu bekerja bersama dengan bahasa, pengalaman, bukti, dan tradisi ketika suatu klaim hendak diterima?”.

Ungkapan “Melampaui Akal dan Wahyu” dalam judul menandai perluasan fokus dari hubungan akal dan wahyu menuju proses validasi pengetahuan yang lebih lengkap. Akal dan wahyu tetap menjadi unsur utama, tetapi validasi juga mencakup cara suatu klaim dipahami, diolah, diuji, dan dinilai sahih.

Keragaman Kriteria Validitas

Temuan tentang beberapa ukuran validitas selaras dengan pentingnya *burhān* dan *yaqīn* dalam falsafah. (Black, 2006) menunjukkan bahwa al-Farabi membedakan bentuk dan tingkat kepastian, sedangkan (Strobino, 2016) menjelaskan hubungan antara pengetahuan, sebab, dan kepastian dalam kerangka demonstratif Ibn Sina. Kedua kajian itu mendukung klaim bahwa pengetahuan demonstratif menuntut lebih dari kesimpulan yang benar; pengetahuan harus memiliki hubungan pembuktian yang menjelaskan mengapa kesimpulan tersebut benar.

Perbandingan dengan bentuk validasi lain menempatkan demonstrasi bersama jalur pengetahuan yang berbeda. Pengetahuan yang diterima melalui transmisi, misalnya, tidak diperiksa dengan cara yang sama seperti silogisme demonstratif. (Hansu, 2009) menunjukkan bahwa *mutawātir* berkembang sebagai istilah penting dalam pembahasan kekuatan transmisi. (Kojonen, 2025) menunjukkan bahwa kredibilitas sosial dapat berperan dalam penerimaan argumen keagamaan tertentu. Dalam dua konteks tersebut, pertanyaan validitas mencakup

siapa yang menyampaikan, bagaimana jalur informasi terbentuk, dan mengapa penyampai dianggap dapat dipercaya.

Kajian (Kamis et al., 2025) menambahkan dimensi lain dengan menempatkan penegasan realitas dan kemungkinan mengetahui sesuatu sebagai dasar wacana epistemologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Temuan ini menunjukkan bahwa validitas tidak hanya menyangkut proses inferensi, tetapi juga pandangan tentang apakah realitas dapat diketahui. Sementara itu, (Casewit, 2020) menunjukkan bahwa dalam konteks *tasawuf*, *ma'rifah* dan *tahqīq* tidak sama dengan pengetahuan diskursif. Perbedaan tersebut membuat istilah “validitas” tidak dapat digunakan secara datar untuk semua bentuk pengetahuan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ukuran validitas berbeda menurut jenis klaim tanpa menghilangkan kebutuhan akan standar. Demonstrasi digunakan untuk tuntutan inferensial, kesesuaian dengan realitas untuk klaim tentang sesuatu yang ada, koherensi dengan wahyu untuk klaim dalam kerangka normatif tertentu, dan reliabilitas untuk pengetahuan melalui transmisi. Keragaman ukuran tidak berarti ketiadaan ukuran.

Pembedaan ini membantu menjelaskan sumber konflik epistemik. Dua tradisi dapat menerima sumber yang sama, tetapi berbeda pada cara menafsirkan atau ukuran penerimaan. Sebaliknya, dua tradisi dapat memakai metode yang mirip, tetapi berbeda pada premis dasar atau otoritas yang diakui. Dengan demikian, kerangka tiga fungsi tidak hanya mengelompokkan konsep; ia membantu menunjukkan tempat terjadinya persetujuan dan perbedaan.

Variasi Epistemologis Antartradisi

Sintesis lintas disiplin perlu menjaga perbedaan di antara tradisi yang dikaji. Pembedaan tiga fungsi berguna ketika perbedaan tersebut tetap dipertahankan. Dalam falsafah, demonstrasi dan kepastian memiliki bentuk formal yang kuat (Black, 2006; Strobino, 2016). Dalam *kalām* al-Maturidi, hubungan indra, akal, berita yang benar, dan inferensi teologis menjadi penting (Karagöz, 2021). Dalam hukum Islam, pengetahuan lahir melalui penafsiran teks, penalaran, diskusi, dan otoritas ahli (Ibtihajuddin et al., 2025). Dalam *tasawuf*, pengetahuan diskursif dibedakan dari pengenalan langsung dan realisasi spiritual (Casewit, 2020).

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa “epistemologi Islam” tidak menunjuk satu doktrin yang seragam, melainkan medan perdebatan dengan beberapa tradisi, objek, dan cara validasi. Pada saat yang sama, tradisi-tradisi tersebut tetap dapat dibandingkan melalui pertanyaan tentang dasar pengetahuan, cara memahami, dan ukuran penerimaan, meskipun jawabannya berbeda.

Posisi antara penyeragaman dan fragmentasi total menjaga fungsi kerangka sebagai bahasa perbandingan. Kerangka tiga fungsi tidak menyatakan bahwa *kalām*, falsafah, *tasawuf*, hadis, dan *uṣūl al-fiqh* berbagi teori pengetahuan yang sama. Kerangka tersebut menyediakan pertanyaan umum untuk mempertemukan pembahasan tanpa menghapus kekhasan jawaban masing-masing tradisi.

Perbedaan antartradisi juga menjelaskan mengapa satu unsur dapat berubah fungsi. Akal dalam falsafah dapat berkaitan dengan demonstrasi; dalam *kalām* ia dapat digunakan untuk menalar dari yang tampak menuju yang gaib; dalam *uṣūl al-fiqh* ia bekerja melalui inferensi dan penafsiran. Wahyu dalam kajian Qur'ani dapat membentuk cara berpikir,

sedangkan dalam perdebatan teologis ia dapat menjadi rujukan normatif. Fungsi tidak ditentukan oleh istilah semata, tetapi oleh masalah yang hendak dijawab dalam suatu tradisi.

Fungsi Ganda Unsur Epistemik

Fungsi ganda menuntut batas kategori yang jelas. Jika akal dapat menjadi sumber sekaligus instrumen, atau *burhān* dapat menjadi instrumen sekaligus kriteria, perbedaan harus ditentukan oleh pekerjaan yang dilakukan konsep dalam argumen tertentu. Pertanyaannya bersifat kontekstual: apakah unsur tersebut sedang memberi dasar bagi pengetahuan, membantu membentuk kesimpulan, atau menjadi alasan untuk menerima kesimpulan itu?

Akal menunjukkan perbedaan itu dengan jelas. Dalam pembahasan sumber pengetahuan pada tradisi *kalām*, akal dapat ditempatkan bersama indra dan berita yang benar (Karagöz, 2021). Namun, ketika akal digunakan untuk memeriksa persepsi yang mungkin keliru, ia bekerja sebagai alat penilaian (Najafpour et al., 2025). Dalam perdebatan Ibn Taymiyyah, akal juga terkait dengan penentuan bentuk penalaran yang sah dan hubungannya dengan wahyu (Alsuhaymi & Atallah, 2025). Menempatkan semua contoh tersebut hanya di bawah label “akal sebagai sumber” akan menghilangkan perbedaan penting dalam cara akal digunakan.

Hal yang sama berlaku pada wahyu. Wahyu jelas dapat menjadi dasar pengetahuan keagamaan, tetapi kajian (Abdelnour, 2026) dan (Bashier Badi, 2025) menunjukkan bahwa pembahasan Al-Qur’an juga menyentuh cara berpikir dan pembentukan konsep. Dalam konteks itu, wahyu tidak hanya menyediakan isi, tetapi mengarahkan cara pertanyaan diajukan dan makna disusun. (Syafaq et al., 2024) menunjukkan usaha menghubungkan wahyu dengan akal dan metafisika. Karena itu, fungsi wahyu tidak selesai pada pernyataan “wahyu adalah sumber”; perlu dijelaskan bagaimana wahyu membentuk, membatasi, atau menilai proses penalaran dalam kajian tertentu.

Burhān dan transmisi memperlihatkan perpindahan fungsi yang lain. *Burhān* adalah metode demonstrasi, tetapi hasil demonstrasi juga dipakai untuk menilai apakah pengetahuan mencapai kepastian (Black, 2006; Strobino, 2016). Transmisi adalah jalan menerima pengetahuan dari orang lain, tetapi kekuatan jalur tersebut harus dinilai melalui reliabilitas, jumlah penyampai, atau kredibilitas sosial (Hansu, 2016; Kojonen, 2025). Dalam dua contoh ini, proses dan ukuran validitas memang berdekatan. Kerangka tidak memisahkannya secara paksa, tetapi mencatat kapan sebuah unsur sedang dipakai sebagai cara dan kapan ia dipakai sebagai alasan penerimaan.

Fungsi ganda dicatat hanya ketika konteks artikel memberi alasan yang cukup. Sumber memberi dasar atau jalur awal; instrumen melakukan pekerjaan pemahaman, inferensi, atau pengujian; kriteria memberi alasan penerimaan atau tingkat kepercayaan. Dengan aturan tersebut, satu konsep dapat menempati lebih dari satu fungsi tanpa mengaburkan perbedaan antarkategori.

Fungsi ganda juga menunjukkan bahwa perdebatan epistemologi tidak selalu terjadi antara konsep yang berbeda. Perdebatan dapat muncul karena tradisi yang berbeda memberi pekerjaan yang berbeda kepada konsep yang sama. Dua pemikir dapat sama-sama menerima akal, tetapi berbeda tentang batas operasinya. Mereka dapat sama-sama menerima wahyu, tetapi berbeda tentang cara menafsirkannya. Mereka dapat sama-sama mengakui transmisi, tetapi berbeda tentang syarat keterpercayaannya. Perbandingan fungsi karena itu

menjelaskan perbedaan secara lebih tepat daripada sekadar mencatat apakah sebuah konsep diterima atau ditolak.

Kontribusi dan Batas Penelitian

Pembedaan sumber, instrumen, dan kriteria validitas merupakan pertanyaan umum yang dapat diajukan kepada hampir semua teori pengetahuan. Dalam korpus ini, pembedaan tersebut digunakan untuk membaca bahan khusus yang muncul dalam literatur epistemologi Islam yakni wahyu, akal, indra, *burhān*, *yaqīn*, *fiṭrah*, transmisi, *ijtihād*, *ma'rifah*, dan realitas, serta untuk menjelaskan bahwa unsur tersebut dapat menjalankan fungsi yang berbeda.

Hasil sintesis terletak pada penataan hubungan antarunsur, bukan pada penemuan konsep baru. Unsur yang sebelumnya dibahas secara terpisah ditempatkan menurut pekerjaan yang dilakukan dalam proses pengetahuan. Pembedaan tersebut memisahkan asal pengetahuan dari cara mengolahnya, membedakan cara menguji dari ukuran penerimaan, memperluas pembahasan akal–wahyu, dan memungkinkan perbandingan antartradisi tanpa menyatakan bahwa semuanya sama.

Daya jelas kerangka bergantung pada kemampuannya menjelaskan data dan mengakui kasus yang tidak sesuai. Kategori “instrumen”, misalnya, dapat menjadi terlalu luas jika mencakup sekaligus fakultas manusia, metode logis, bahasa, penafsiran, dan disiplin spiritual tanpa penjelasan. Dalam penelitian ini, istilah tersebut digunakan sebagai nama praktis bagi berbagai cara yang menghubungkan sumber dengan klaim. Penelitian teks lengkap yang lebih terfokus masih diperlukan untuk menentukan apakah fakultas, metode, dan pembentukan subjek perlu dipisahkan menjadi kategori tersendiri.

Batas lain berasal dari bahan penelitian. Abstrak cukup berguna untuk mengenali fokus dan arah argumen, tetapi tidak selalu menampilkan definisi teknis, struktur bukti, atau perdebatan lengkap. Verifikasi terhadap 36 artikel utama mengurangi risiko salah baca, tetapi tidak setara dengan tinjauan sistematis teks lengkap. Selain itu, batas Scopus mengecualikan banyak monograf, teks klasik, jurnal non-Scopus, dan karya berbahasa Arab, Persia, Turki, atau Melayu. Karena itu, sintesis ini mencakup percakapan akademik terindeks, bukan seluruh khazanah epistemologi Islam.

Penelitian berikutnya dapat menguji kerangka ini dalam tiga arah. Pertama, seluruh artikel inti dapat dibaca melalui teks lengkap untuk memeriksa ketepatan klasifikasi. Kedua, kajian dapat dipisahkan menurut tradisi, misalnya: *kalām*, falsafah, *tasawuf*, atau *uṣūl al-fiqh*, agar perbedaan fungsi terlihat lebih rinci. Ketiga, kategori tambahan seperti kebajikan epistemik, pembentukan subjek, dan peran komunitas pengetahuan dapat diuji. Ketiga arah tersebut memungkinkan penyempurnaan kerangka berdasarkan bukti yang lebih rinci.

Kerangka alternatif dapat memisahkan fakultas manusia, metode penalaran, dan pembentukan subjek menjadi kategori yang berbeda; validitas juga dapat dibedakan antara validitas logis, normatif, sosial, dan pengalaman. Pembagian lebih rinci belum digunakan karena bahan utama berupa metadata dan abstrak tidak selalu memberi informasi yang cukup untuk memisahkan kategori tersebut secara konsisten. Tiga fungsi dipilih sebagai bentuk paling sederhana yang masih dapat menjawab pertanyaan penelitian dan tetap terbuka untuk diuji kembali.

Dalam perbandingan dua kajian, perbedaan dapat ditempatkan pada sumber yang diakui, cara yang digunakan untuk memahami, atau ukuran yang dipakai untuk menerima

klaim. Perbedaan tersebut tidak menyelesaikan perdebatan, tetapi membantu menunjukkan letak persetujuan dan perbedaannya. Kerangka ini tetap memerlukan pengujian melalui kajian tokoh, tradisi, dan teks yang lebih mendalam.

Dalam kajian berikutnya, perbedaan tersebut dapat digunakan untuk memisahkan penerimaan suatu sumber dari cara sumber itu digunakan. Perbedaan yang sama mencegah istilah seperti *burhān*, *yaqīn*, otoritas, dan pengalaman ditempatkan dalam satu daftar tanpa penjelasan. Dengan demikian, pertanyaan historis dan filosofis dapat dirumuskan secara lebih terarah sebelum analisis yang lebih mendalam dilakukan.

Secara keseluruhan, temuan mempertahankan keragaman unsur epistemik yang telah dibahas oleh penelitian sebelumnya, sekaligus menunjukkan keterkaitannya dengan interpretasi, pembuktian, transmisi, dan variasi ukuran validitas. Perbandingan antartradisi juga memperlihatkan bahwa epistemologi Islam tidak membentuk satu sistem homogen, meskipun pertanyaan tentang sumber, cara mengetahui, dan validitas dapat diajukan kepada berbagai tradisi.

KESIMPULAN

Literatur epistemologi Islam sangat kaya, tetapi hubungan fungsi di antara unsur-unsurnya belum selalu mudah dilihat. Wahyu, akal, indra, *burhān*, *yaqīn*, transmisi, *ijtihād*, *fiṭrah*, dan *ma'rifah* telah banyak dibahas. Persoalan utamanya terletak pada peran yang dimainkan setiap unsur dalam proses pengetahuan.

Sintesis terhadap korpus menunjukkan tiga fungsi yang membantu menjelaskan hubungan tersebut. Pengetahuan memperoleh dasar dari sumber tertentu; ia dipahami dan diuji melalui perangkat seperti akal, bahasa, penafsiran, *burhān*, dan *ijtihād*; kemudian ia dinilai melalui ukuran seperti kepastian, kekuatan bukti, kesesuaian dengan realitas, koherensi dengan wahyu, dan keandalan transmisi. Ketiga fungsi tidak membentuk kotak tertutup. Satu unsur dapat menjalankan lebih dari satu fungsi, dan susunannya berbeda menurut tradisi.

Pembedaan tiga fungsi menjelaskan hubungan kerja antarunsur dan memperluas pembahasan yang terlalu berhenti pada akal dan wahyu, sekaligus menghindari penyajian epistemologi Islam sebagai daftar konsep. Kerangka tersebut tetap terbatas pada literatur terpilih. Tinjauan teks lengkap dan perbandingan antartradisi diperlukan untuk menguji serta memperbaikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelnour, M. G. (2026). From “What” Makes It Miraculous to “How” It Is Miraculous: The Qur’ān’s Methodological Revolution. *Religions*, 17(1), 37. <https://doi.org/10.3390/rel17010037>
- Ahmadizade, H. (2024). The Materiality of Knowledge in the Epistemology of Islamic Theologians. *Journal of Philosophical Theological Research*, 26(1), 107–120. <https://doi.org/10.22091/JPTR.2024.10700.3054>
- Alsuhaymi, A. O., & Atallah, F. A. (2025). Reason and Revelation in Ibn Taymiyyah’s Critique of Philosophical Theology: A Contribution to Contemporary Islamic Philosophy of Religion. *Religions*, 16(7), 809. <https://doi.org/10.3390/rel16070809>

- Bashier Badi, J. A. (2025). Fundamental Thinking Terms in the Qur'ān: A Connotative Analytical Framework for Islamic Epistemology. *Al-Shajarah*, 30(2), 313–354. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v30i02.2169>
- Black, D. L. (2006). Knowledge (‘ilm) and Certitude (yaqīn) in al-Farabi’s Epistemology. *Arabic Sciences and Philosophy*, 16(1), 11–45. <https://doi.org/10.1017/S0957423906000221>
- Carroll, C., Booth, A., & Cooper, K. (2011). A Worked Example of “Best Fit” Framework Synthesis: A Systematic Review of Views Concerning the Taking of Some Potential Chemopreventive Agents. *BMC Medical Research Methodology*, 11(29). <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-29>
- Carroll, C., Booth, A., Leaviss, J., & Rick, J. (2013). “Best Fit” Framework Synthesis: Refining the Method. *BMC Medical Research Methodology*, 13(37). <https://doi.org/10.1186/1471-2288-13-37>
- Casewit, Y. (2020). Shushtari’s Treatise on the Limits of Theology and Sufism: Discursive Knowledge (‘ilm), Direct Recognition (ma‘rifa), and Mystical Realization (taḥqīq) in al-Risāla al-Quṣāriyya. *Religions*, 11(5), 226. <https://doi.org/10.3390/rel11050226>
- Chowdhury, S. Z. (2025). Ibn Taymiyya’s Fīṭralism and Alvin Plantinga’s Reformed Epistemology: A Comparative Study. *Religions*, 16(11), 1371. <https://doi.org/10.3390/rel16111371>
- Dixon-Woods, M., Cavers, D., Agarwal, S., Annandale, E., Arthur, A., Harvey, J., Hsu, R., Katbamna, S., Olsen, R., Smith, L., Riley, R., & Sutton, A. J. (2006). Conducting a Critical Interpretive Synthesis of the Literature on Access to Healthcare by Vulnerable Groups. *BMC Medical Research Methodology*, 6(35). <https://doi.org/10.1186/1471-2288-6-35>
- Hansu, H. (2009). Notes on the Term mutawātir and Its Reception in ḥadīth Criticism. *Islamic Law and Society*, 16(3–4), 383–408. <https://doi.org/10.1163/092893809X12470502574843>
- Hansu, H. (2016). Debates on the Authority of Hadith in Early Islamic Intellectual History: Identifying al-Shāfi‘ī’s Opponents in Jimā‘ al-‘Ilm. *Journal of the American Oriental Society*, 136(6), 515–533. <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.136.3.0515>
- Ibtihajuddin, M., Nur, I., Anshor, A. M., Mahfudz, A., & Mahmudah, R. (2025). Reconstructing Islamic Legal Epistemology: The Performative Logic of ijtihād irshādī in the Lajnah Bahtsul Masā’il of Pesantren Lirboyo. *Justicia Islamica*, 22(2), 461–488. <https://doi.org/10.21154/justicia.v22i2.10927>
- Kamis, M. H., Wan Ramli, W. A., & Hamat, M. F. (2025). Affirmation of Meaning in the Epistemological Discourse of Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 27(2), 213–252. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol27no2.7>
- Karagöz, N. (2021). The Nature of the Reward and Punishment in the Hereafter in Terms of the Method the Visible as an Evidence for the Invisible in Maturidi. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 25(2), 875–892. <https://doi.org/10.18505/cuid.961356>

- Kojonen, E. V. R. (2025). On Literary Miracles and Social Credibility: The Epistemology of an Islamic Argument. *Religions*, 16(10), 1319. <https://doi.org/10.3390/rel16101319>
- Mayring, P. (2000). Qualitative Content Analysis. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 1(2). <https://doi.org/10.17169/fqs-1.2.1089>
- Najafpour, N., Karimzadeh Qaramalaki, G., & Forouhi, N. (2025). Sheikh Mufid's Epistemological Views on Sensory Perception. *Journal of Philosophical Theological Research*, 27(1), 45–58. <https://doi.org/10.22091/jptr.2025.11949.3208>
- Strobino, R. (2016). Avicenna on Knowledge, Certainty, Cause and the Relative. *British Journal for the History of Philosophy*, 24(3), 426–446. <https://doi.org/10.1080/09608788.2015.1084267>
- Syafaq, H., Hilmy, M., Musyafa'ah, N. L., & Alshaykh Ali, M. R. A. (2024). Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 14(2), 240–269. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269>